

PENGELOLAAN KEMITRAAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA SERAP LULUSAN (STUDI KASUS DI SMK NU GRESIK)

Fathimah Azzahro¹, Aditya Chandra Setiawan²

¹ Universitas Negeri Surabaya; fathimah.22117@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; adityasetiawan@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

pengelolaan kemitraan;
teaching factory;
daya serap lulusan

Riwayat artikel:

Diterima, 09-04-2026

Direvisi, 10-04-2026

Diterima, 10-04-2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan kemitraan antara sekolah menengah kejuruan dan dunia industri dalam meningkatkan daya serap lulusan di dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan kemitraan dan implementasi *Teaching Factory* dalam meningkatkan daya serap lulusan di SMK NU Gresik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan industri terbangun melalui komitmen bersama yang diwujudkan dalam program *Teaching Factory*, khususnya *Alfamart Class*, yang mengintegrasikan pembelajaran dengan praktik kerja industri. Perpaduan kepakaran antara guru dan praktisi industri, kontribusi aktif berbagai pihak, serta sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi faktor utama dalam mendukung efektivitas program. Selain itu, hasil tracer study menunjukkan adanya peningkatan kesesuaian kerja lulusan dari tahun ke tahun, yang menandakan meningkatnya relevansi kompetensi siswa dengan kebutuhan industri. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya dan optimalisasi pemanfaatan hasil evaluasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kemitraan yang terstruktur dan implementasi *Teaching Factory* yang adaptif berkontribusi dalam meningkatkan daya serap lulusan, serta perlu didukung oleh penguatan kolaborasi dan evaluasi berbasis kebutuhan industri

Penulis yang sesuai:

Fathimah Azzahro

Universitas Negeri Surabaya; fathimah.22117@mhs.unesa.ac.id

1. PERKENALAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil dan siap memasuki dunia kerja. Pendidikan kejuruan diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Kebijakan nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi menegaskan bahwa pendidikan vokasi harus mampu menghasilkan lulusan yang relevan dengan perkembangan kebutuhan pasar kerja. Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan menjadi penyedia tenaga kerja terampil yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun demikian, kondisi empiris menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK masih menjadi yang tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain, yaitu sebesar 9,01% pada Agustus 2024. Angka ini lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA sebesar 7,05% maupun perguruan tinggi sebesar 5,25% (BPS, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki lulusan SMK dengan kebutuhan dunia industri. Laporan Kementerian Ketenagakerjaan juga mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya serapan kerja lulusan SMK, antara lain ketidaksesuaian kompetensi dengan standar industri, keterlibatan industri yang masih terbatas dalam proses pendidikan, serta keterbatasan fasilitas praktik yang menyerupai kondisi kerja sebenarnya.

Salah satu strategi yang dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penguatan kemitraan antara sekolah dan dunia industri. Kemitraan merupakan bentuk kerja sama yang melibatkan dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama (Mahmudah et al., 2022). Dalam konteks pendidikan vokasi, kemitraan tidak hanya berfungsi sebagai hubungan kerja sama administratif, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi dalam pengembangan kurikulum, penyediaan sarana praktik, serta peningkatan kompetensi peserta didik. Keterlibatan dunia industri dalam proses pendidikan dinilai penting untuk menjamin relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja (Mahmudah et al., 2022).

Salah satu bentuk implementasi kemitraan tersebut adalah melalui model pembelajaran Teaching Factory. Teaching Factory merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan suasana dan proses kerja industri ke dalam lingkungan sekolah sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman praktik yang mendekati kondisi kerja riil (Rosyida & Suhartini, 2021). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat dalam proses produksi barang atau jasa sesuai dengan standar industri. Oleh karena itu, Teaching Factory dipandang sebagai strategi penting dalam meningkatkan kompetensi siswa sekaligus memperkuat keterkaitan antara sekolah dan dunia industri.

SMK NU Gresik merupakan salah satu sekolah kejuruan yang telah mengembangkan kemitraan dengan dunia industri serta mengimplementasikan program Teaching Factory. Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan adalah program *Alfamart Class*, yaitu program pembelajaran berbasis industri yang melibatkan siswa dalam kegiatan operasional minimarket yang dikelola sekolah dengan pendampingan mitra industri. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang manajemen ritel, pelayanan konsumen, dan pengelolaan usaha.

Meskipun demikian, implementasi kemitraan dan Teaching Factory di SMK NU Gresik belum sepenuhnya menunjukkan dampak yang konsisten terhadap peningkatan daya serap lulusan. Data penelusuran lulusan menunjukkan bahwa jumlah lulusan yang bekerja mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan kemitraan dan implementasi Teaching Factory masih memerlukan pengkajian lebih mendalam, terutama terkait dengan bagaimana kemitraan tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi.

Dalam kajian kemitraan pendidikan, Boyle dan Brown (2006) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu kemitraan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kekuatan komitmen antar mitra, perpaduan kepakaran dan keterampilan yang dimiliki masing-masing pihak, kontribusi personal dari anggota organisasi, serta adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Keempat aspek tersebut menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana kemitraan sekolah dan industri dapat dikelola secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan kemitraan antara SMK NU Gresik dan dunia industri dalam pelaksanaan *Teaching Factory* serta kontribusinya terhadap peningkatan daya serap lulusan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pengelolaan kemitraan pendidikan vokasi serta memberikan kontribusi bagi pengembangan model kolaborasi sekolah dan industri yang lebih efektif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena pengelolaan kemitraan dalam meningkatkan daya serap lulusan. Penelitian dilaksanakan di SMK NU Gresik dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang hubungan industri dan kurikulum, guru, serta peserta didik. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis melalui penentuan fokus penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder, dengan instrumen utama berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen sekolah serta data daya serap lulusan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang konsisten.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pembahasan bertujuan untuk mengaitkan hasil temuan dengan teori yang relevan sehingga memberikan pemaknaan yang lebih mendalam. Penelitian ini difokuskan pada empat aspek utama, yaitu kekuatan komitmen antara sekolah dan dunia industri, perpaduan kepakaran (*expertise*) dan keterampilan (*skill*), kontribusi personal dari masing-masing pihak, serta prosedur monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan kemitraan. Keempat aspek tersebut dianalisis untuk memahami peran kemitraan dan implementasi *Teaching Factory* dalam meningkatkan daya serap lulusan.

Kekuatan komitmen yang terbangun antara SMK NU Gresik dan dunia industri dalam pelaksanaan program *Teaching Factory*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan komitmen kemitraan antara SMK NU Gresik dan dunia industri terbentuk secara berkelanjutan dan berawal dari kesadaran sekolah akan keterbatasan dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja secara mandiri. Kondisi ini mendorong sekolah untuk menjadikan kemitraan sebagai strategi dalam menjembatani kebutuhan dunia pendidikan dengan tuntutan dunia kerja. Kerja sama yang dibangun memiliki tujuan yang jelas, yaitu menyelaraskan proses pembelajaran dengan kebutuhan industri melalui implementasi *Teaching Factory* sebagai model pembelajaran berbasis produksi.

Komitmen kemitraan tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diperkuat secara formal melalui penandatanganan nota kesepahaman (*MoU*) dan perjanjian teknis yang mengatur peran serta kontribusi masing-masing pihak. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan yang terjalin

memiliki landasan kelembagaan yang jelas dan berorientasi pada keberlanjutan program. Selain itu, SMK NU Gresik menjalin kerja sama dengan berbagai mitra industri yang terlibat dalam pelaksanaan *Teaching Factory*, praktik kerja industri, sinkronisasi kurikulum, serta penyediaan sarana praktik, sehingga kemitraan yang dibangun bersifat operasional dan mendukung langsung proses pembelajaran.

Keberlanjutan kemitraan juga dijaga melalui komunikasi dan koordinasi yang dilakukan secara rutin, seperti kunjungan industri dan rapat koordinasi. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi dua arah yang menekankan pentingnya interaksi terbuka dan saling menguntungkan dalam menjaga hubungan kemitraan (Grunig, 2013). Di sisi lain, keterlibatan aktif mitra industri dalam pengembangan dan sinkronisasi kurikulum menunjukkan bahwa kemitraan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program, tetapi juga pada perencanaan pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komitmen merupakan salah satu pilar utama dalam keberhasilan kemitraan pendidikan (Boyle & Brown, 2006). Dengan adanya komitmen yang kuat, formal, dan berkelanjutan, kemitraan antara SMK NU Gresik dan dunia industri mampu mendukung implementasi *Teaching Factory* secara lebih efektif. Hal tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan relevansi kompetensi siswa dan memperkuat daya serap lulusan di dunia kerja.

Bentuk perpaduan expertise (kepakaran) dan skill antara pihak sekolah dan mitra industri dalam pengelolaan kemitraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan expertise dan skill antara SMK NU Gresik dan mitra industri menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan kemitraan dan implementasi *Teaching Factory*. Perpaduan tersebut tercermin melalui penyelarasan kompetensi pembelajaran di sekolah dengan standar kerja, teknologi, serta budaya profesional industri. Kemitraan yang terjalin berkembang dari kegiatan awal berupa kunjungan industri menjadi kerja sama yang lebih terstruktur, seperti sinkronisasi kurikulum dan pembentukan kelas industri (*Alfamart Class*). Dalam pelaksanaannya, terdapat pembagian peran yang jelas antara sekolah dan industri. Sekolah berperan dalam pengelolaan pembelajaran, pendampingan siswa, serta integrasi *Teaching Factory* ke dalam kurikulum dan jadwal pembelajaran, sementara industri berkontribusi dalam penyediaan standar praktik kerja, pelatihan guru, serta dukungan fasilitas praktik. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan industri tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis industri.

Perpaduan kepakaran juga terlihat dalam pengembangan kurikulum melalui kegiatan sinkronisasi yang melibatkan mitra industri, terutama dalam penentuan profil lulusan, keterampilan teknis, serta standar kompetensi kerja. Selain itu, validasi kompetensi dilakukan melalui pelibatan penguji eksternal dari industri dalam pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK), sehingga hasil pembelajaran memiliki legitimasi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Implementasi *Teaching Factory* yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran semakin memperkuat perpaduan tersebut, di mana proses pembelajaran dirancang menyerupai alur kerja industri dengan menggabungkan teori dan praktik secara langsung. Kolaborasi antara guru dan instruktur industri dilakukan melalui supervisi, kegiatan guru tamu, serta pelatihan dan magang guru di perusahaan mitra. Hal ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pembaruan kompetensi guru agar tetap relevan dengan perkembangan industri. Selain itu, siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran berbasis industri, seperti menjalankan prosedur kerja, menggunakan peralatan, dan berinteraksi dalam lingkungan kerja nyata. Keterlibatan ini memberikan pengalaman praktis yang memperkuat penguasaan keterampilan sekaligus membentuk kesiapan kerja siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Boyle & Brown, 2006) yang menekankan pentingnya perpaduan kepakaran dalam keberhasilan kemitraan pendidikan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Akyuwen et al. 2023) dan (Saleh, 2017) yang menunjukkan bahwa keberhasilan Teaching Factory dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan industri melalui penyelarasan kurikulum, keterlibatan praktisi industri, serta dukungan sarana dan prasarana. Dengan demikian, perpaduan expertise dan skill antara sekolah dan industri tidak hanya bersifat konseptual, tetapi terimplementasi secara nyata dalam proses pembelajaran dan berkontribusi pada peningkatan kualitas lulusan

Kontribusi personal dari masing-masing pihak dalam mendukung keberlanjutan kemitraan dan pelaksanaan Teaching Factory di SMK NU Gresik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi personal dari masing-masing pihak menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kemitraan dan efektivitas pelaksanaan Teaching Factory di SMK NU Gresik. Keberhasilan kemitraan tidak hanya ditentukan oleh kesepakatan formal, tetapi juga oleh keterlibatan aktif individu dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Boyle & Brown, 2006) yang menekankan pentingnya kontribusi personel dalam keberhasilan kemitraan pendidikan. Peran kepala sekolah terlihat dalam menjaga arah dan keberlanjutan kemitraan melalui koordinasi serta komunikasi yang terbuka dengan mitra industri. Kepala sekolah juga berperan sebagai pengambil kebijakan strategis dalam memastikan program yang dijalankan tetap relevan dengan kebutuhan industri. Sementara itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas berkontribusi dalam pengelolaan evaluasi, koordinasi, serta tindak lanjut kerja sama, termasuk pengolahan umpan balik dari industri dan pembaruan bentuk kemitraan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru produktif memiliki peran penting sebagai pembimbing siswa dalam kegiatan Teaching Factory, sekaligus memastikan bahwa praktik yang dilakukan sesuai dengan standar kerja industri. Di sisi lain, instruktur industri turut berkontribusi melalui pelatihan, supervisi, serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran seperti guru tamu, sehingga memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan praktik kerja di industri.

Kontribusi personal juga ditunjukkan oleh siswa sebagai pelaksana utama kegiatan Teaching Factory yang terlibat secara langsung dalam praktik kerja sesuai prosedur industri. Keterlibatan ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan teknis maupun sikap kerja profesional. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi dua arah yang menekankan pentingnya keterbukaan dan kolaborasi dalam pengelolaan hubungan kemitraan (Grunig, 2008) serta didukung oleh penelitian (Akyuwen et al., 2023) dan (Mahmudah et al., 2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan Teaching Factory dipengaruhi oleh keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, kontribusi personal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, instruktur industri, dan siswa menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan kemitraan dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan Teaching Factory

Prosedur monitoring dan evaluasi diterapkan dalam kemitraan SMK NU Gresik dengan dunia industri untuk meningkatkan daya serap lulusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur monitoring dan evaluasi dalam kemitraan SMK NU Gresik dengan dunia industri dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pelaksanaan Teaching Factory. Monitoring dilakukan melalui laporan mingguan guru produktif, supervisi langsung di unit praktik, serta pemantauan terhadap kedisiplinan dan keterampilan kerja siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengawasan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga dilakukan secara langsung pada konteks praktik kerja. Evaluasi dilakukan secara internal oleh pihak sekolah dan secara eksternal dengan melibatkan mitra industri melalui pemberian masukan serta penilaian kinerja siswa. Hasil evaluasi tersebut dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyesuaian pembelajaran, seperti penyelenggaraan pelatihan atau workshop tambahan sesuai kebutuhan industri. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi tidak berhenti pada tahap identifikasi, tetapi berlanjut pada tindak lanjut yang konkret dan adaptif terhadap perkembangan dunia kerja.

Dari aspek manajerial, evaluasi dilakukan secara rutin untuk menjaga keberlanjutan kemitraan di tengah dinamika industri. Selain itu, monitoring juga dilakukan secara kontekstual melalui pengamatan langsung terhadap kinerja siswa selama praktik, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses kerja dan kemampuan problem solving siswa di lapangan. Evaluasi hasil dilakukan melalui tracer study lulusan untuk mengukur tingkat penyerapan kerja dan kesesuaian kompetensi dengan bidang pekerjaan. Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kesesuaian kerja lulusan dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan Teaching Factory berkontribusi positif terhadap kesiapan kerja siswa. Temuan ini diperkuat oleh wawancara alumni yang menyatakan bahwa pengalaman praktik industri selama di sekolah meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi proses rekrutmen kerja.

Selain itu, evaluasi eksternal juga diperkuat melalui kegiatan seperti job fair dan masukan dari alumni, yang memberikan umpan balik untuk pengembangan program secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan bersifat komprehensif, mencakup proses, hasil, serta relevansi lulusan di dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Boyle & Brown, 2006) yang menempatkan monitoring dan evaluasi sebagai pilar utama dalam kemitraan pendidikan, serta didukung oleh penelitian (Mayasari et al, 2025) dan (Wahyudin, 2021) yang menunjukkan bahwa keberhasilan Teaching Factory sangat dipengaruhi oleh penerapan monitoring dan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi yang terencana menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas pembelajaran serta meningkatkan daya serap lulusan

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kemitraan antara SMK NU Gresik dan dunia industri melalui implementasi Teaching Factory berkontribusi dalam meningkatkan daya serap lulusan melalui keterkaitan yang kuat antara pembelajaran dan kebutuhan dunia kerja. Kemitraan yang terbangun tidak hanya bersifat administratif, tetapi telah berkembang menjadi kolaborasi operasional yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Komitmen bersama antara sekolah dan industri, perpaduan kepakaran dalam pembelajaran, serta kontribusi aktif dari berbagai pihak menjadi faktor utama keberhasilan program. Selain itu, penerapan monitoring dan evaluasi yang mencakup proses hingga hasil lulusan menunjukkan adanya peningkatan kesesuaian kerja lulusan, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan belum optimalnya pemanfaatan hasil evaluasi.

Dengan demikian, pengelolaan kemitraan yang efektif memerlukan sinergi berkelanjutan antara sekolah dan industri, didukung oleh evaluasi yang adaptif dan berbasis kebutuhan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan mitra industri, mengkaji dampak jangka panjang terhadap karier lulusan, serta mengembangkan sistem evaluasi berbasis data guna meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam pendidikan vokasi.

Ucapan Terima Kasih: Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMK NU Gresik yang telah memberikan izin serta dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru produktif, serta mitra industri yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan administratif dan teknis sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

REFERENSI

Artikel Jurnal

- Akyuwen, J. S., Kempa, R., & Rumfot, S. (2023). *Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Teaching Factory (TEFA) pada SMK Pusat Keunggulan yang Ada di Kota Ambon*. 4, 1145–1154.
- Boyle, B., & Brown, M. (2006). *Holy Grail or Poisoned Chalice ? A Case Study of Partnership Collaboration Between a University School of Education and a Private Sector Education Services Company Holy Grail or Poisoned Chalice ? A Case Study of Partnership Collaboration Between a University School of Education and a Private Sector Education Services Company*. 6728(April 2016).
<https://doi.org/10.1080/0140672000230104>
- Grunig, J. E. (2008). Excellence Theory in Public Relations. *The International Encyclopedia of Communication*, (September). <https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbiece047>
- Grunig, J. E. (2013). Communication, public relations, and effective organizations: An overview of the book. *Excellence in Public Relations and Communication Management*, 1–28.
- Mahmudah, F. N., Baswedan, A. A. G. R., Usman, H., Mardapi, D., & Putra, E. C. S. (2022). the Importance of Partnership Management To Improve School-To-Work Transition Readiness Among Vocational High School Graduates. *Obrazovanie i Nauka*, 24(5), 64–89.
<https://doi.org/10.17853/1994-5639-2022-5-64-89>
- Mayasari, B., Mulyanto, R., & Factory, T. (2025). *Teaching Factory Management Strategy to Increase Graduate Absorption at SMK Negeri 1 Godean , Sleman*. 1256–1265.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Wahyudin. (2021). Management of teaching factory program implementation to increase absorptionratelabor in the business world and the industrial world at school vocational school (A Case Study at SMKN 1 Pacet Cianjur West Java). *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 128–135. Retrieved from <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>